

Membangun Spiritualitas Lansia melalui Program Literasi Al-Qur'an: Pengalaman dari Babul Jannah Toddopuli Kota Makassar

Rahmi Damis^a, Anggriani Alamsyah^{b*}, Ismah Tita Ruslin^c, Andi Nurbaety^d

^{a,b,c,d} Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding author : anggriani.alamsyah@uin-alauddin.ac.id

Manuscript received : 09-05-2025; revised : 07-06-2025; accepted : 14-06-2025. Date of publication : 15-07-2025

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan wanita Muslim lanjut usia melalui pendekatan pendidikan interaktif dan partisipatif yang berakar pada keterlibatan komunitas. Program ini dirancang dalam konteks majelis taklim lokal, dengan penekanan pada lingkungan belajar yang kontekstual dan empati. Data dikumpulkan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, keterlibatan emosional, dan motivasi peserta untuk melanjutkan pendidikan agama. Model instruksional yang mencakup pengulangan, koreksi antar teman, dan cerita motivasi terbukti efektif dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendukung dan inklusif. Studi ini menyajikan model pendidikan agama yang dapat direplikasi untuk populasi dewasa yang termarginalisasi, dengan menekankan perpaduan antara partisipasi komunitas, pemberdayaan spiritual, dan andragogi kontekstual. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk menyelidiki strategi digital yang dapat diskalakan dan desain kurikulum yang dibedakan untuk mempertahankan literasi agama di kalangan pembelajar lanjut usia.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Komunitas; Literasi Al-Qur'an; Wanita Lanjut Usia; Pembelajaran Partisipatif; Andragogi Islam; Pemberdayaan Spiritual; Pendidikan Dewasa.

Abstract- This study aims to enhance Qur'anic literacy among elderly Muslim women through an interactive and participatory educational approach rooted in community engagement. The program was designed within the setting of a local *majelis taklim*, emphasizing a contextual and empathetic learning environment. Utilizing a qualitative-descriptive method, data were collected through observations, semi-structured interviews, and focus group discussions. The findings reveal a marked improvement in participants' Qur'anic reading proficiency, emotional involvement, and motivation for continued religious education. The instructional model—featuring repetition, peer correction, and motivational storytelling—proved effective in fostering a supportive and inclusive learning atmosphere. This study presents a replicable model of religious education for marginalized adult populations, emphasizing the intersection between community participation, spiritual empowerment, and contextual andragogy. Future research is encouraged to investigate scalable digital strategies and differentiated curriculum designs to sustain religious literacy among elderly learners.

Keywords: Community-Based Education; Qur'anic Literacy; Elderly Women; Participatory Learning; Islamic Andragogy; Spiritual Empowerment; Adult Education.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



I. INTRODUCTION

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan salah satu fondasi utama dalam menjalani kehidupan religius seorang Muslim. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, faktanya, literasi Al-Qur'an masih menghadapi tantangan yang cukup besar—terutama di kalangan perempuan dewasa dan lanjut usia. Berdasarkan laporan Institute of Qur'anic Sciences (IIQ), sekitar 65 persen umat Islam di Indonesia masih mengalami

kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik (Hudamahya et al., 2022; Mujahidin et al., 2020). Angka ini menggambarkan adanya tantangan structural berkelanjutan dalam pendidikan agama, khususnya dalam aspek keterampilan dasar membaca teks kitab suci. Penyebab dari kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari faktor struktural dan kultural, seperti terbatasnya akses terhadap guru yang kompeten, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, serta peran sosial-keagamaan perempuan yang lebih banyak diarahkan pada ranah domestik dibandingkan pendidikan keagamaan formal (Mujahidin et al., 2020; Khotimah et al., 2022).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan pendidikan yang berbasis komunitas mulai menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam meningkatkan literasi keagamaan. Dávila (2022) menunjukkan bahwa rumah dan komunitas memiliki peran penting dalam membentuk identitas spiritual dan literasi anak, dan prinsip ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi orang dewasa. Di sisi lain, program pemberdayaan masyarakat yang berbasis komunitas telah terbukti mampu menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi beragama melalui kerja sama antara institusi pendidikan dan warga (Syaikhon et al., 2023; Barizi et al., 2023). Dalam konteks ini, kehadiran aktif perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), dirasa sangat penting dalam menjalankan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program pembelajaran Al-Qur'an di kelompok-kelompok seperti majelis taklim. Aktivitas ini bukan hanya sebagai ajang transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman yang bersifat moderat dan terbuka (Hefni & Ahmadi, 2022; Miftāh et al., 2023).

Rumusan masalah yang diangkat dalam kegiatan ini adalah bagaimana strategi edukasi interaktif yang dirancang dalam program pengabdian masyarakat dapat secara efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, khususnya di kalangan muslimah lansia yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Ukhuwah Babul Jannah Toddopuli, Kota Makassar. Pemilihan komunitas ini didasarkan pada identifikasi kebutuhan literasi Al-Qur'an yang tinggi di kalangan anggotanya, yang mayoritas berusia lanjut dan memiliki latar belakang pendidikan formal yang terbatas. Selain itu, komunitas ini menunjukkan antusiasme religius yang tinggi dan memiliki struktur kelembagaan yang aktif serta terbuka terhadap program pemberdayaan.

Permasalahan ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengandalkan metode teknis atau instruksional semata, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kultural dan partisipatif yang melekat dalam kehidupan para peserta. Dalam konteks ini, majelis ta'lim berperan penting sebagai wadah pembelajaran yang strategis karena mampu memfasilitasi proses belajar Al-Qur'an secara intensif, inklusif, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya anggotanya. Pendekatan yang kontekstual dan kolaboratif menjadi kunci untuk menjawab tantangan pembelajaran di kalangan lansia, khususnya dalam upaya meningkatkan spiritualitas dan kemandirian mereka di usia senja.

Solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah penerapan metode edukasi interaktif dan partisipatif, yang dilaksanakan melalui pelatihan berkala. Metode ini menggunakan berbagai pendekatan seperti pemanfaatan mushaf berukuran besar untuk kemudahan membaca, pengulangan jahar (lantang) secara bersama-sama, simulasi bacaan bergilir antarpeserta, serta penguatan motivasi spiritual melalui kisah-kisah inspiratif dan hadis pilihan. Pendekatan ini telah terbukti berhasil di sejumlah wilayah lain, dengan menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kepercayaan diri serta ketepatan bacaan para peserta (Nahdliyah et al., 2024; Hendriani & Abdurrahman, 2023). Selain itu, metode ini juga selaras dengan praktik tahsin yang selama ini dikembangkan di lingkungan pesantren dan lembaga tahfidz modern (Padriyanti et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas yang melibatkan dosen sebagai fasilitator—bukan sebagai instruktur tunggal—dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dialogis dan suportif. Hal ini sesuai dengan teori Zona Perkembangan Proksimal yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana keberhasilan proses belajar banyak bergantung pada peran pendamping atau fasilitator yang mampu membimbing perkembangan kognitif peserta. Dalam konteks ini, keterlibatan dosen dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar sebagai mitra dalam komunitas tersebut tidak hanya memperkuat aspek akademik dari program, tetapi juga mencerminkan komitmen sosial dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Kebaruan dari program ini terletak pada upaya mengintegrasikan strategi pengabdian masyarakat dengan pendekatan edukasi interaktif yang berakar pada kearifan lokal komunitas muslimah. Meskipun berbagai program tahsin telah banyak dilakukan di pesantren maupun sekolah-sekolah formal, masih sangat jarang ditemukan kajian yang secara spesifik mengeksplorasi pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia dengan pendekatan berbasis komunitas yang bersifat partisipatif dan dialogis. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur empiris, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan model pengabdian masyarakat

yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan perempuan lansia Muslim di tingkat akar rumput.

Adapun tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menguraikan secara sistematis bagaimana strategi edukasi interaktif dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar di kalangan muslimah lansia. Selain itu, artikel ini juga ingin menegaskan pentingnya keterlibatan aktif perguruan tinggi dalam mendukung literasi keagamaan masyarakat, khususnya melalui pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, mendorong partisipasi komunitas, dan bersifat transformatif. Cakupan kegiatan dalam program ini meliputi asesmen awal untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta, penyusunan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan, pelatihan rutin yang diadakan setiap bulan, serta evaluasi berkala untuk mengidentifikasi berbagai hambatan maupun peluang pengembangan ke depan. Harapannya, model ini dapat direplikasi oleh majelis taklim lain, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, sebagai langkah konkret dalam memperkuat literasi Al-Qur'an di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

Bab ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pendekatan edukasi interaktif dalam pengabdian masyarakat, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan perempuan lansia. Beberapa tema utama yang dibahas meliputi strategi pembelajaran yang sesuai untuk lansia, pendekatan partisipatif dalam pendidikan, peran perguruan tinggi dalam program literasi Al-Qur'an, teori pendidikan agama yang interaktif, serta berbagai faktor sosial dan budaya yang memengaruhi efektivitas program literasi di tingkat komunitas. Dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk peserta lansia terkhusus perempuan, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik mereka yang khas. Qosim et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran reflektif dapat membantu meningkatkan kesadaran metakognitif, sehingga peserta mampu memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, metode diskusi juga terbukti mampu mendorong partisipasi aktif dan memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep keagamaan (Sigalingging et al., 2023). Penerapan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas serta pendekatan yang lebih humanistik, turut mendukung proses pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman hidup para muslimah lansia (Sirait et al., 2024).

Dari sisi spiritualitas, keikutsertaan lansia dalam berbagai kegiatan keagamaan tidak hanya memperkaya pengalaman rohani, tetapi juga berkorelasi positif dengan peningkatan keterlibatan sosial dan kepuasan hidup mereka (Sowa et al., 2016) karena terhubung dengan orang-orang seusia mereka dalam kegiatan yang positif. Sementara itu, integrasi antara spiritualitas dan pendekatan pendidikan yang partisipatif dinilai mampu memperkuat rasa kebersamaan dan saling dukung di antara peserta dalam proses belajar (Hajinejad et al., 2019). Hal-hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual dari para peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan interaktif terbukti mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar pada orang dewasa, khususnya para lansia yang senang belajar dalam suasana kebersamaan dengan rekan seusia. Metode ini mendorong munculnya motivasi internal, keterlibatan emosional, serta pengembangan keterampilan yang relevan dengan pengalaman hidup peserta. Dalam kerangka teori pendidikan orang dewasa yang dikembangkan oleh Knowles dan Kolb, pengalaman pribadi merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran, di mana individu belajar melalui siklus pengalaman konkret dan refleksi aktif (Lüka, 2019; Kastner & Motschilnig, 2021).

Studi oleh Aziz et al. (2018) menekankan bahwa metode interaktif tidak hanya membantu peserta memahami materi lebih baik, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kepuasan belajar karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah dan umpan balik langsung. Sementara itu, Marzano et al. (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran aktif yang mengintegrasikan aspek afektif dan sosial dalam proses belajar. Lingkungan belajar yang mendorong interaksi sosial dan kolaborasi, sebagaimana dijelaskan oleh Bedalla dan Elzouki (2023), menciptakan rasa memiliki yang kuat dan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Žemaitaitytė dan Petrauskienė (2022) yang menekankan pentingnya pemberdayaan peserta dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif. Pemanfaatan masjid sebagai ruang belajar juga turut memperkuat dimensi spiritual dan emosional pembelajaran, menciptakan suasana khidmat yang mendukung kenyamanan dan kesungguhan peserta dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai partisipatif, keterlibatan emosional, dan konteks spiritual ini terbukti relevan dan efektif dalam meningkatkan literasi keagamaan di kalangan lansia.

Di sisi lain, berbagai program literasi Al-Qur'an yang digagas oleh perguruan tinggi Islam juga telah menunjukkan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an sekaligus memperkuat karakter religius peserta. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah et al. (2022) serta Hanafi & Pohan (2024) menegaskan bahwa dukungan orang tua dan kerja sama antara lembaga pendidikan, serta keterlibatan pihak formal dan non-formal menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Inovasi metode pengajaran seperti penggunaan Metode Ummi maupun media berbasis aplikasi digital turut membantu mempercepat penguasaan kemampuan membaca sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam praktik keagamaan sehari-hari (Hidayatullah et al., 2023; Rahman et al., 2024; Ma'arif et al., 2024). Kegiatan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis bacaan, tetapi juga membuka ruang bagi penguatan kesadaran spiritual dan etis di tengah kompleksitas sosial-keagamaan masa kini (Inten & Agustina, 2022). Hal ini juga menambah pengalaman spiritual bagi para Muslimah lansia.

Dari perspektif teoritis, pendekatan interaktif dalam pendidikan agama memperoleh dukungan dari kerangka pedagogi kritis serta berbagai inovasi dalam metode pengajaran. Pedagogi kritis berupaya membentuk kedewasaan spiritual dan kemandirian peserta didik melalui dialog yang reflektif, dengan membahas nilai-nilai agama serta isu-isu kontemporer secara terbuka (Humeniuk, 2023; Jasminto & Rofi'ah, 2024). Di era digital, pemanfaatan teknologi seperti media pembelajaran berbasis cloud juga semakin memperkaya proses belajar, menjadikannya lebih kolaboratif dan menarik (Kharismatunisa, 2023; Desiana & Koderi, 2024). Dengan pendekatan semacam ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang transformatif dan relevan dengan kehidupan nyata (Latif et al., 2023; Mokotso, 2024).

Faktor sosial dan budaya memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan program literasi Al-Qur'an yang berbasis komunitas. Lingkungan sosial yang kondusif, terutama yang menciptakan suasana belajar yang terbuka, tidak memaksa, dan partisipatif, terbukti mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta (Azhar et al., 2023). Pembelajaran berbasis komunitas juga mampu menciptakan rasa persatuan antar warga tidak hanya sebatas kegiatan keagamaan. Selain itu, keberagaman budaya lokal juga menuntut agar setiap program pendidikan mampu beradaptasi dengan konteks tempatnya masing-masing. Hal ini terlihat dari berbagai studi di lingkungan perguruan tinggi Islam yang menunjukkan bahwa pendekatan literasi perlu disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya setempat agar lebih relevan dan diterima masyarakat (Khotimah et al., 2022; Miftachurrozaq et al., 2023). Di sisi lain, keterlibatan aktif komunitas melalui pendekatan seperti metode iqro dan dakwah kultural tidak hanya memperkuat partisipasi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran spiritual secara kolektif (Azhar et al., 2023).

Dari berbagai ulasan di atas, terlihat bahwa pendekatan edukasi interaktif dalam program literasi Al-Qur'an di tingkat komunitas memiliki pijakan teoritis dan bukti empiris yang cukup kuat. Meski demikian, masih ada celah penting yang belum banyak disentuh dalam beragam literatur di atas, terutama yang secara khusus mengaitkan pendekatan ini dengan konteks perempuan lansia dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis majelis ta'lim. Sebagian besar kajian selama ini lebih banyak berfokus pada lembaga pendidikan formal atau pada kelompok anak-anak usia sekolah. Oleh karena itu, memperkuat dasar ilmiah dari program pengabdian semacam ini menjadi sangat penting, khususnya dengan menggali lebih dalam aspek partisipasi, dimensi spiritualitas, serta inovasi dalam metode pengajaran di ranah pendidikan agama komunitas. Artikel pengabdian masyarakat ini hadir untuk menjawab celah tersebut, dengan menyajikan sebuah model pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas yang dirancang khusus bagi perempuan lansia—mengusung pendekatan partisipatif dan sekaligus bersifat transformative.

II. METHOD

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan orientasi partisipatif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan proses, dinamika sosial, dan pengalaman subjektif peserta program, khususnya dalam konteks komunitas keagamaan seperti majelis ta'lim. Evaluasi berbasis kualitatif memungkinkan pengambilan data secara mendalam mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta (Strange et al., 2019). Pendekatan ini juga relevan dalam mengukur dampak intervensi terhadap komunitas melalui keterlibatan aktif antara fasilitator dan warga lokal (Seawell et al., 2020).

Kegiatan dilaksanakan di Majelis Ta'lim Ukhuwah Babul Jannah Toddopuli, Kota Makassar, yang terdiri dari kelompok ibu-ibu usia dewasa dan lansia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada permintaan langsung dari komunitas serta hasil pemetaan kebutuhan awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai tajwid dan makharijul huruf.

Peserta berjumlah 25 orang dengan karakteristik heterogen dari segi latar belakang pendidikan dan pengalaman mengaji.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Metode ini dipilih untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan dinamika belajar peserta secara holistik. FGD telah terbukti efektif dalam menggali persepsi kolektif terhadap praktik pembelajaran dan dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial di komunitas keagamaan (Setiawan et al., 2023). Selain itu, penggunaan catatan lapangan dan dokumentasi visual seperti foto dan video menjadi bagian penting dalam proses refleksi dan pelaporan.

Pelaksanaan program dilakukan dalam empat tahap sistematis: 1. Asesmen Awal: Dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan baca Al-Qur'an peserta melalui observasi langsung dan percakapan informal. Asesmen ini menggunakan prinsip pendekatan kebutuhan dan potensi lokal (Cain et al., 2016). 2. Perencanaan dan Penyusunan Materi: Materi disusun berdasarkan hasil asesmen dengan fokus pada surat pendek, tajwid dasar, dan penguatan spiritual melalui kisah-kisah Al-Qur'an. enyesuaian materi dengan konteks lokal menjadi penentu keberhasilan program (Rostina et al., 2022). 3. Pelatihan dan Pendampingan: Kegiatan dilakukan secara berkala setiap bulan selama tiga bulan, dengan metode pengulangan bacaan, diskusi interaktif, simulasi bergilir, dan koreksi langsung oleh fasilitator. Inisiatif ini didukung oleh pendekatan andragogi dan partisipasi aktif komunitas (Lūka, 2019; Aziz et al., 2018). 4. Evaluasi dan Refleksi: Evaluasi dilakukan melalui wawancara dan observasi perbaikan kemampuan baca, serta refleksi bersama mengenai manfaat kegiatan. Evaluasi ini mengacu pada model input-process-output dan pendekatan CIPP (Sugiarto et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan memperhatikan prinsip etika pengabdian masyarakat, seperti penghormatan terhadap privasi peserta, informed consent, dan inklusivitas. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi, dokumentasi), member checking, dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat lokal serta dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Kolaborasi ini penting untuk menjamin keberlanjutan program dan memperkuat kapasitas lokal (Mala & Hunaida, 2023).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini mencakup tahapan pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan tema dominan. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan fokus pada dinamika perubahan keterampilan membaca Al-Qur'an, partisipasi aktif peserta, dan persepsi terhadap metode edukasi interaktif. Pendekatan ini memungkinkan artikulasi yang kaya terhadap dampak program dalam konteks komunitas religius (Naseer & Shaheen, 2023; Humeniuk, 2023). Secara keseluruhan, metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini bertumpu pada prinsip keterlibatan aktif, adaptasi kontekstual, dan refleksi partisipatoris. Model ini diharapkan dapat direplikasi di berbagai majelis ta'lim lain sebagai kerangka kerja pengabdian masyarakat yang transformatif, berbasis nilai-nilai lokal dan pendekatan edukatif yang empatik..

III. RESULT AND DISCUSSION

Profil Peserta dan Dinamika Awal Pembelajaran

Majelis Taklim Ukhuwah Babul Jannah yang mulai terbentuk secara resmi pada tahun 2000 memiliki peran strategis dalam penguatan literasi Al-Qur'an di kalangan muslimah lansia. Awalnya dimulai dari kelompok pengajian kecil yang beranggotakan sekitar 10–15 orang perempuan, komunitas ini berkembang menjadi wadah pembelajaran keagamaan yang lebih terstruktur dan inklusif. Pertumbuhan ini menunjukkan adanya kebutuhan dan antusiasme masyarakat, khususnya perempuan lanjut usia, untuk terus memperdalam pemahaman keislaman mereka, termasuk kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Majelis taklim ini pun menjadi ruang yang aman dan familiar bagi lansia untuk belajar bersama tanpa tekanan, sekaligus menjaga keterlibatan sosial di usia senja.

Keberadaan Masjid Babul Jannah sebagai pusat kegiatan majelis taklim turut memperkuat fungsi edukatif dan spiritual program ini. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah rutin, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan yang kontekstual dan memberdayakan. Lingkungan sosial yang mendukung serta ikatan emosional antaranggota memberikan fondasi yang kuat bagi implementasi strategi pembelajaran Al-Qur'an secara partisipatif dan bermakna. Dengan demikian, pemilihan komunitas ini sebagai lokasi pengabdian masyarakat sangat relevan untuk mengembangkan model pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan spiritual dan kultural muslimah lansia.

Dalam pelaksanaan program edukasi interaktif ini, terdapat 25 peserta perempuan yang tergabung dalam Majelis Taklim Ukhuwah Babul Jannah, dengan rentang usia antara 42 hingga 70 tahun. Mayoritas dari mereka merupakan ibu rumah tangga dan lansia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama formal. Berdasarkan hasil asesmen awal, kemampuan membaca Al-Qur'an para peserta sangat bervariasi. Secara umum, sebagian sudah mengenal huruf hija'iyah namun belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jika dipetakan lebih rinci: sekitar 25% belum lancar membaca meskipun sudah mengenal huruf, 70% cukup lancar namun belum sesuai dengan kaidah

tajwid, dan hanya sekitar 5% yang dapat membaca dengan baik sesuai dengan tajwid. Selain itu, 40% peserta belum mengenal huruf hija'iyah secara utuh, 36% bisa membaca tapi tanpa memperhatikan tajwid, dan hanya 24% yang mampu membaca dengan lancar meski masih lemah dalam pengucapan makharijul huruf.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara bertahap dan fleksibel, agar mampu menjawab kebutuhan masing-masing peserta. Yang menggembirakan, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Motivasi spiritual dan keinginan kuat untuk memperbaiki kualitas ibadah pribadi menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi aktif mereka. Kebutuhan emosional dan religius semacam ini telah terbukti menjadi kekuatan besar dalam mendukung proses pembelajaran (Sowa et al., 2016; Hajinejad et al., 2019). Di sisi lain, interaksi awal antara fasilitator dan peserta juga memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya dan kenyamanan belajar, sebagaimana ditegaskan dalam teori zona perkembangan proksimal dari Vygotsky (1978), di mana keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan di tahap awal.

Strategi Edukasi Interaktif yang Diterapkan

Model pembelajaran yang diterapkan dalam program ini dirancang secara khusus agar selaras dengan kebutuhan dan karakteristik peserta lansia. Pendekatannya menggabungkan berbagai strategi edukasi interaktif yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, bermakna, dan mendorong partisipasi aktif. Beberapa strategi utama yang digunakan meliputi pengulangan bacaan secara jahar atau lantang, pembacaan ayat secara bergiliran, diskusi ringan mengenai makna surat yang dibaca, serta penyampaian motivasi spiritual melalui kisah-kisah inspiratif dan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Untuk menunjang pembelajaran, fasilitator menyediakan mushaf berukuran besar—yang sangat membantu peserta dengan gangguan penglihatan—serta papan tulis dan penunjuk huruf sebagai media bantu visual. Proses belajar juga dilengkapi dengan metode tanya-jawab dan evaluasi informal di setiap akhir sesi, guna mengetahui sejauh mana pemahaman peserta berkembang. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan membantu memperkuat daya ingat mereka melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan menyentuh sisi emosional (Aziz et al., 2018; Bedalla & Elzouki, 2023).

Selain metode pembelajaran yang bersifat teknis, program ini juga memberikan perhatian khusus pada penguatan aspek spiritual sebagai bagian dari proses belajar. Fasilitator, misalnya, memulai sesi pertama dengan membacakan surat Al-Baqarah ayat 2 dan menjelaskan maknanya, bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Penjelasan ini memberikan landasan spiritual yang kuat, sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa setiap upaya belajar membaca Al-Qur'an adalah bagian dari ibadah. Untuk semakin memotivasi peserta dalam memperdalam bacaan mereka, disampaikan pula beberapa penekanan keutamaan membaca Al-Qur'an, antara lain:

- a) Perintah Allah swt dalam QS Al-Muzzammil ayat 4, yang mendorong umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, yakni perlahan, memperhatikan kaidah tajwid, terutama makharijul huruf, dan memahami maknanya agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Ganjaran pahala dari membaca Al-Qur'an, di mana setiap huruf dibalas satu pahala, dan jika dibaca dengan pemahaman makna, pahalanya dapat dilipatgandakan hingga sepuluh kali lipat.
 - c) Keutamaan Al-Qur'an sebagai penolong di hari akhir, yang memperkuat kesadaran peserta akan pentingnya bacaan mereka.
 - d) Al-Qur'an sebagai syifa' atau penyembuh, baik dalam makna spiritual maupun psikologis.
- Pendekatan semacam ini tidak hanya membangun kecakapan teknis membaca, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan spiritual peserta dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Umpan Balik dan Persepsi Peserta

Umpan balik dari peserta dikumpulkan melalui wawancara terbuka dan sesi diskusi reflektif yang berlangsung dalam suasana santai dan akrab, kadang diselip humor ringan. Mayoritas peserta mengungkapkan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam program ini terasa sangat berbeda dibandingkan dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung satu arah dan formal. Mereka merasa lebih dihargai dan didengarkan, serta tidak lagi malu untuk bertanya atau mengulang bacaan yang keliru. Seorang peserta bahkan menyampaikan, "Selama ini saya tidak pernah berani membaca di depan umum. Tapi sekarang saya merasa percaya diri karena ibu ustazah tidak marah kalau kami salah, malah dibimbing dengan sabar." Ungkapan ini mencerminkan betapa pentingnya pendekatan pembelajaran yang empatik dan tidak mengintimidasi, sebagaimana ditekankan dalam literatur tentang pendidikan interaktif yang manusiawi (Humeniuk, 2023), agar peserta didik tidak ragu untuk tampil dan mengungkapkan apa yang telah dipelajarinya.

Beberapa peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan seperti ini dapat dikembangkan lebih jauh. Mereka mengusulkan agar materi diperluas tidak hanya mencakup bacaan Al-Qur'an, tetapi juga kajian tafsir ringan, doa-doa harian, dan metode sederhana untuk menghafal ayat-ayat pendek. Harapan tersebut muncul secara alami selama proses pembelajaran berlangsung. Terlihat bahwa para peserta tidak hanya ingin membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga berupaya memahami maknanya secara lebih dalam sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat. Hal ini terlihat dari jenis pertanyaan yang mereka ajukan selama sesi, yang mencerminkan keingintahuan dan keterlibatan yang semakin besar. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan aspirasi religius yang sejalan dengan tumbuhnya rasa percaya diri dan pemahaman mereka terhadap bacaan Al-Qur'an.

Refleksi Tim dan Perbaikan Program

Refleksi internal yang dilakukan oleh tim pelaksana selama dan setelah kegiatan menemukan sejumlah hal penting, baik dalam hal keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi. Salah satu capaian utama dari program ini adalah meningkatnya partisipasi aktif dari para peserta. Tidak hanya lebih percaya diri saat membaca, namun juga menunjukkan peningkatan akurasi dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, suasana belajar yang terbentuk terasa hangat, akrab, suportif, dan penuh semangat, sehingga membuat peserta merasa nyaman untuk terus belajar dan berkembang.

Meski demikian, tim juga mencatat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan ke depannya. Salah satunya adalah keterbatasan waktu praktik yang tersedia dalam setiap sesi, yang terasa kurang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan peserta dengan latar belakang kemampuan yang sangat beragam. Beberapa peserta yang masih pemula memerlukan pendampingan lebih intensif secara individual, sementara yang lain sebenarnya sudah siap untuk memasuki materi yang lebih lanjut. Menyikapi hal ini, tim menyarankan agar pada pelaksanaan berikutnya, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi kelas-kelas yang lebih terfokus atau diferensiatif, agar setiap peserta dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

Selain itu penting untuk melibatkan tokoh masyarakat dan pengurus majelis taklim demi memastikan kelancaran kegiatan serta memperkuat dukungan dari lingkungan sekitar. Tim juga melihat potensi pengembangan program melalui pemanfaatan media digital sederhana. Misalnya, penggunaan rekaman suara untuk latihan membaca di rumah dinilai bisa menjadi langkah inovatif yang memperkuat dampak pembelajaran, sekaligus memberikan ruang bagi peserta untuk berlatih secara mandiri (Kharismatunisa, 2023).

Implikasi untuk Program Sejenis di Masa Depan

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif dalam pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas mampu memberikan dampak positif, baik dari sisi spiritual, kognitif, maupun afektif. Model pembelajaran semacam ini berpotensi untuk direplikasi di komunitas lain, tentunya dengan beberapa penyesuaian yang disesuaikan dengan kondisi lokal. Misalnya, penggunaan bahasa ibu sebagai alat bantu belajar, atau pelibatan anggota keluarga dalam proses pendampingan bisa menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat hasil belajar peserta.

Selain itu, agar program serupa dapat berjalan lebih optimal ke depannya, penting untuk memperkuat desain kegiatan dengan mengintegrasikan teknologi sederhana, menyusun modul pembelajaran yang bertingkat sesuai level kemampuan peserta, serta memberikan pelatihan bagi fasilitator dengan pendekatan andragogi dan etika berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Lūka (2019) dan Marzano et al. (2016), yang menekankan bahwa pendidikan untuk orang dewasa harus bersifat fleksibel, empatik, dan partisipatif agar benar-benar efektif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat bukan hanya sarana penyuluhan, tetapi juga dapat menjadi ruang transformasi spiritual dan penguatan literasi keagamaan. Ini menjadi sangat penting terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan lansia yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal. Melalui strategi yang terencana, berbasis bukti lapangan, dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih religius, inklusif, dan berdaya.

Pelaksanaan kegiatan edukasi Al-Qur'an berbasis komunitas dalam program pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa pendekatan interaktif memiliki potensi besar sebagai alternatif pembelajaran yang efektif, khususnya bagi kelompok perempuan lansia di lingkungan Majelis Taklim Ukhuwah Babul Jannah. Dari hasil yang diperoleh di lapangan, tampak bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai teknis bacaan, tetapi juga sangat

bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tingkat keterlibatan komunitas, serta suasana emosional yang tercipta selama pembelajaran berlangsung, interaksi yang nyaman antara peserta dan fasilitator.

Temuan ini sekaligus memperkuat berbagai literatur sebelumnya yang menyoroti pentingnya model pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif, terutama dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan mempercepat pemahaman di kalangan peserta usia dewasa dan lanjut usia (Qosim et al., 2023; Lūka, 2019). Interaksi yang hangat dan terbuka antara fasilitator dan peserta, melalui diskusi ringan maupun latihan pengulangan bersama, ternyata tidak hanya membantu memperbaiki akurasi bacaan, tetapi juga membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap proses belajar itu sendiri. Hal ini sangat sejalan dengan prinsip dalam pedagogi kritis, yang menempatkan peserta didik sebagai aktor aktif dalam menemukan makna religius yang relevan dengan kehidupan mereka (Humeniuk, 2023).

Peningkatan partisipasi aktif yang diamati selama kegiatan pun menjadi bukti nyata bahwa perempuan lansia, jika diberikan pendekatan yang tepat, kontekstual, dan inklusif, memiliki semangat belajar yang tinggi. Ini menjadi penting untuk dicatat, mengingat sebagian besar program literasi Al-Qur'an selama ini masih berfokus pada anak usia sekolah, sementara kelompok dewasa sering kali terabaikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak nyata bagi peserta, tetapi juga sekaligus menjawab kekosongan dalam praktik pengabdian masyarakat yang berorientasi pada kelompok rentan, terutama di tingkat komunitas lokal.

Penerapan strategi penguatan spiritual, seperti memulai sesi pembelajaran dengan pembacaan ayat-ayat motivasional, terbukti mampu memperkuat aspek afektif peserta—yang dalam konteks pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pendekatan spiritual yang menyentuh hati. Justru melalui pengalaman yang menyentuh aspek emosional dan batin ini, peserta merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pendekatan seperti ini mencerminkan adanya perpaduan yang utuh antara dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam pendidikan keagamaan (Mulang & Putra, 2023).

Selain pendekatan yang kuat secara isi, keberhasilan program ini juga ditopang oleh kolaborasi yang erat antara tim pelaksana, tokoh masyarakat, dan para peserta itu sendiri. Dukungan aktif dari pengurus majelis taklim menjadi faktor penting dalam menjaga kehadiran peserta dan memastikan keberlanjutan kegiatan dari waktu ke waktu. Pengalaman ini memperkuat pandangan Suparjo & Hidayah (2023) bahwa pendidikan agama yang tumbuh dari akar komunitas cenderung lebih relevan dengan kebutuhan warga, lebih terbuka terhadap perbedaan, dan memiliki peluang berkelanjutan yang lebih tinggi. Kolaborasi yang terjalin juga membuka ruang untuk menyusun kurikulum secara lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi lokal serta kearifan budaya setempat.

Salah satu temuan menarik lainnya dari kegiatan ini adalah munculnya aspirasi baru dari peserta setelah mengikuti program. Beberapa dari mereka bahkan mengusulkan agar kegiatan tidak hanya sebatas tahsin, tetapi juga mencakup kajian tafsir dan hafalan surat-surat pendek. Hal ini mencerminkan tumbuhnya motivasi belajar jangka panjang dan semangat baru untuk terus mendalami Al-Qur'an. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif mampu menumbuhkan budaya belajar yang berkelanjutan di kalangan perempuan lansia. Dari sisi teori, fenomena ini juga selaras dengan gagasan dalam teori pembelajaran transformasional, yang melihat proses belajar sebagai jalan menuju perubahan makna hidup dan pembentukan identitas diri yang lebih dalam (Kastner & Motschilnig, 2021).

Dalam refleksi internal, tim pelaksana menyoroti pentingnya merancang program yang bersifat fleksibel dan berjenjang. Perbedaan tingkat kemampuan awal peserta, yang diperoleh dari asesmen awal, menuntut adanya model pembelajaran yang menerapkan prinsip diferensiasi, agar setiap peserta mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesenjangan pemahaman yang bisa muncul jika pendekatan pembelajaran dibuat seragam. Salah satu usulan inovatif yang muncul adalah penggunaan media digital sederhana, seperti rekaman suara, untuk mendukung latihan mandiri di rumah. Langkah ini menjadi pintu masuk menuju integrasi teknologi dalam pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas. Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi ringan, seperti aplikasi pesan instan WhatsApp, dapat meningkatkan fleksibilitas (ruang dan waktu) dan akses belajar bagi peserta dewasa (Najeed et al., 2022; Fauji et al., 2020).

Dalam konteks ini, pembahasan mengenai etika dan inklusivitas menjadi sangat penting. Pembelajaran agama yang berbasis komunitas harus mampu menghargai keberagaman latar belakang peserta dan menjauhkan diri dari pendekatan yang bersifat menghakimi. Program ini secara sadar dirancang sebagai ruang aman dan suportif, di mana peserta dapat belajar dengan nyaman, tanpa rasa takut dikoreksi secara keras. Pendekatan seperti ini sejalan dengan prinsip partisipatif serta nilai-nilai

pluralisme yang menjadi bagian dari pendidikan Islam kontemporer (Padela et al., 2019; Nicoară et al., 2024).

Dari sisi konseptual, seluruh proses dan hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa model serupa bisa diterapkan di komunitas lain, selama tetap menjunjung prinsip adaptasi lokal, pendekatan yang empatik, serta keterlibatan aktif masyarakat. Prinsip-prinsip ini juga didukung oleh berbagai penelitian lain yang menekankan pentingnya peran komunitas dalam menjaga kesinambungan program pendidikan keagamaan (Razaq & Ardiyansyah, 2024; Zaenuddin et al., 2024). Oleh karena itu, salah satu kontribusi penting dari kegiatan ini adalah munculnya model pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Sebagai penutup, kegiatan ini memberikan pesan yang kuat bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dalam literasi Al-Qur'an berbasis komunitas mampu menghasilkan dampak yang nyata—tidak hanya dari segi peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga dalam memperkuat spiritualitas dan membangun kepercayaan diri para peserta. Ke depan, pengembangan program serupa perlu menyertakan prinsip keberlanjutan, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan komunitas sebagai fondasi utama bagi terwujudnya pendidikan agama yang memberdayakan

IV. CONCLUSION

Program edukasi Al-Qur'an berbasis komunitas yang dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini telah membuktikan bahwa pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual dapat secara nyata meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri di kalangan perempuan lansia. Keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar yang dirancang ramah, reflektif, dan fleksibel berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang suportif dan inklusif, di mana setiap peserta merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar.

Salah satu kontribusi utama dari program ini adalah hadirnya sebuah model pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga dapat direplikasi di komunitas serupa. Model ini menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai spiritual, kebutuhan riil masyarakat, serta penerapan metode andragogik yang adaptif terhadap karakteristik peserta dewasa. Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca Al-Qur'an, program ini ikut mendorong pemberdayaan komunitas berbasis religiusitas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup spiritual bagi para lansia.

Selain memberikan dampak praktis, studi ini juga memperkaya khazanah keilmuan dalam pengembangan metode literasi Al-Qur'an berbasis komunitas. Temuan dan pengalaman dari kegiatan ini membuka peluang besar untuk menjajaki lebih lanjut penggunaan teknologi digital sederhana, pengembangan kurikulum diferensial, serta eksplorasi dampak jangka panjang dari penguatan spiritual di kalangan usia lanjut. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjawab kebutuhan saat ini, tetapi juga memberikan arah untuk pengembangan program-program serupa di masa mendatang.

V. REFERENCES

- Azhar, A., Aminah, S., Mukhtar, M., Gumilang, R., & Alfiyanto, A. (2023). Educational communication for adults in Quranic literacy in East Kutai. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 40–51. <https://doi.org/10.21093/lentera.v7i1.6726>
- Aziz, K., Idris, M., Daud, W., & Tajaludin, A. (2022). Assessment of Qur'an reciting competitions using the fuzzy evaluation method. *Journal of Computing Research and Innovation*, 7(2), 66–73. <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v7i2.287>
- Aziz, N., Haron, H., & Harun, A. (2018). Components of participatory engagement within e-learning community. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 12(2), 556–563. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v12.i2.pp556-561>
- Barizi, A., Isroani, F., & Jamilah, J. (2023). Assistance in religious moderation curriculum design in the digital era Islamic religious education courses in Salahuddin Pasuruan. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 479–489. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2954>
- Bedalla, A., & Elzouki, M. (2023). Participatory approach in teaching reading comprehension. *JHAS*, 8(5), 162–171. <https://doi.org/10.58916/jhas.v8i5.64>
- Cain, C., Orionzi, D., O'Brien, M., & Trahan, L. (2016). The power of community voices for enhancing community health needs assessments. *Health Promotion Practice*, 18(3), 437–443. <https://doi.org/10.1177/1524839916634404>
- Dávila, D. (2022). "Somos fieles creyentes": Children's construction of spiritual and literate identities at home. *English Teaching Practice & Critique*, 21(3), 238–253. <https://doi.org/10.1108/etpc-09-2021-0124>
- Desiana, D., & Koderi, K. (2024). Literature review on the use of cloud-based learning for Islamic religious education. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(5), 4021–4025. <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i5.1212>

- Fauji, I., Fahyuni, E., Muhid, A., & Fahmawati, Z. (2020). Implementing child-friendly teaching methods to improve Qur'an reading ability. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>
- Hajinejad, F., Ebrahimi, E., Jong, A., & Ravanipour, M. (2019). Factors promoting Iranian older adults' spirituality: A qualitative content analysis. *BMC Geriatrics*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12877-019-1146-7>
- Hanafi, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic literacy: The role of teacher and parental involvement in Quran learning. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.611>
- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2022). Facing religious contemporary challenges: Redefining the partnership of Islamic higher education and Islamic religious instructors in mainstreaming religious moderation. *Jurnal Penelitian*, 109–118. <https://doi.org/10.28918/jupe.v19i2.6161>
- Hendriani, A., & Abdurrahman, Z. (2023). Peran penyuluh agama Islam dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. *RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 3069–3083. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.3755>
- Hidayatullah, A., Rosita, D., & Jubaedah, S. (2023). The Umami method as an effort to improve the ability of students to read Al-Qur'an at Pesantren Madinah Al-Hijrah. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 280. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.866>
- Hudamahya, A., Putri, A., Fernandes, R., Ramadhani, R., Rahman, I., & Veradegita, M. (2022). Implementation of the five methods in Tahsin activities at the Qur'an House Rabbani. *IJMURHICA*, 5(3), 85–91. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v5i3.135>
- Humeniuk, M. (2023). Analysis of the content of selected Evangelical textbooks for teaching religion in Poland from the perspective of critical pedagogy of religion. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 10(3), 258–268. <https://doi.org/10.15330/jpnu.10.3.258-268>
- Inten, D., & Agustina, S. (2022). Qur'an literacy activities for children and parents during children's study at home. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 13–26. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.81-02>
- Jasminto, J., & Rofi'ah, S. (2024). Critical pedagogy in religious education: Shaping perspectives on peace, justice, and human rights. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 29–47. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1515>
- Kastner, M., & Motschilnig, R. (2021). Interconnectedness of adult basic education, community-based participatory research, and transformative learning. *Adult Education Quarterly*, 72(3), 223–241. <https://doi.org/10.1177/07417136211044154>
- Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and creativity of Islamic religious education teachers in utilizing digital-based learning media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Khotimah, H., Latipun, L., & Haris, A. (2022). Al-Qur'an literacy model in Indonesian Islamic universities (Case study at IAIN Kediri, East Java). *Salam: International Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.22219/sinjie.v1i1.20992>
- Latif, M., Syukur, F., Uswatunnisa, U., & Paidi, Z. (2023). The mainstreaming policy of religious moderation education in West Sulawesi Province. *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, 25(1), 69–81. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.1.14150>
- Lūka, I. (2019). Creating a culture-based language learning course for developing adult learners' 21st century skills. *Journal of Education Culture and Society*, 10(2), 151–169. <https://doi.org/10.15503/jecs20192.151.169>
- Ma'arif, B., Rahmat, M., Yahya, W., & Syafei, M. (2024). Educational communication based on Qur'ānic religious pluralism in increasing religious moderation of Muslim students in Indonesia. *International Journal of Religion*, 5(8), 557–569. <https://doi.org/10.61707/8j1fed40>
- Mala, A., & Hunaida, W. (2023). Exploring the role of religious moderation in Islamic education: A comprehensive analysis of its unifying potential and practical applications. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 173–196. <https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.173-196>
- Marzano, G., Ľubkina, V., & Sigüencia, L. (2016). Key issues in adult non-formal participatory e-learning. *Society. Integration. Education. Proceedings of the International Scientific Conference*, 4, 69–78. <https://doi.org/10.17770/sie2016vol4.1540>
- Miftachurrozaq, T., Suyadi, S., Bustam, B., Wantini, W., & Perawironegoro, D. (2023). Cultural da'wah: Analyzing Islamic education values in Kubro Siswo art Magelang. *Jurnal Dakwah Risalah*, 34(2), 129–144. <https://doi.org/10.24014/jdr.v34i2.25669>
- Miftāḥ, M., Choir, A., & Khairuddin, F. (2023). The dynamics of policies for implementing religious moderation and local wisdom in the State Islamic Institute Kudus, Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 12(2), 193–208. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.28318>

- Mokotso, R. (2024). Enhancing religious education teaching and learning for sustainable development in Lesotho. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), Article a9151. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9151>
- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I., & Ismail, W. (2020). Tahsin Al-Qur'an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 26–31. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3216>
- Mulang, H., & Putra, A. (2023). Exploring the implementation of ethical and spiritual values in high school education: A case study in Makassar, Indonesia. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.52970/grsse.v3i1.105>
- Nahdliyah, K., Riza, J., & Ya'cub, M. (2024). Pembinaan baca Al-Qur'an pada lansia melalui program pondok Ramadhan di Masjid Cukir Diwek Jombang. *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 149–158. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1735>
- Najeed, M., Hakonarson, C., & Mentch, G. (2022). Learning Tahfiz with Talaqqi method using WhatsApp application. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.55849/jiuet.v1i2.86>
- Naseer, M., & Shaheen, G. (2023). Significance of critical thinking through education in countering violent extremism in Pakistan. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 2(1), 140–148. <https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v2i1.2850>
- Nicoară, R., Ana-Maria, N., & Alina, P. (2024). The power of religious faith as a predictor of autonomy, community, and divinity ethical values. *Brain Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 15(1), 311–324. <https://doi.org/10.18662/brain/15.1/553>
- Padela, A., Duivenbode, R., Quinn, M., & Saunders, M. (2019). Study protocol for 'Informing American Muslims About Organ Donation (I AM A LD)'. *Social Science Protocols*, 2, 1–17. <https://doi.org/10.7565/ssp.2019.2654>
- Qosim, M., Misnawati, D., Elihami, E., Musa, M., & Saputra, N. (2023). The influence of reflective learning model on students' metacognitive awareness in Islamic religious education. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 32–39. <https://doi.org/10.17977/um048v29i1p32-39>
- [38] Rahman, A., Jauhari, S., & Taslim, M. (2024). The effectiveness of Qiro'ah and Ummi methods in enhancing Qur'an reading skills. *Edukasia*, 5(1), 831–840. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.864>
- [39] Razaq, H., & Ardiyansyah, A. (2024). Religious culture-based management in the focus of education. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4098>
- Rostina, R., Muchtar, M., & Getteng, A. (2022). Evaluasi program literasi Al-Qur'an berbasis model CIPP (Studi SMAN 6 Bulukumba Sulawesi Selatan). *JRGI*, 1(3), 103–115. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v1i3.124>
- [41] Seawell, A., Garwood, E., Stierley, D., Bui, K., & Hara, V. (2020). Growing together: A qualitative investigation of community connection through the transformation of a religious space. *Collaborations: A Journal of Community-Based Research and Practice*, 3(1), Article 32. <https://doi.org/10.33596/coll.32>
- [42] Setiawan, A., Baroroh, H., Wijaya, T., & Fajri, F. (2023). Mainstreaming religious moderation training on Muhammadiyah perspective for mubaligh Muhammadiyah in South Banguntapan. *ICCS*, 1(1), 223–230. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i1.24>
- [43] Sigalingging, R., Harefa, S., & Naibaho, D. (2023). Role of the discussion method in increasing student learning motivation in Christian education subjects. *Jurnal Riset Multidisiplin Inovasi dan Teknologi (JIMAT)*, 1(2), 117–133. <https://doi.org/10.59653/jimat.v1i02.271>
- [44] Sirait, A., Basri, H., & Rahman, Z. (2024). The concept of Merdeka curriculum implementation: Realizing humanistic Islamic education learning. *Educative*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37985/educative.v2i1.210>
- [45] Sowa, A., Golinowska, S., Deeg, D., Principi, A., Casanova, G., Schulmann, K., ... Gelenkamp, H. (2016). Predictors of religious participation of older Europeans in good and poor health. *European Journal of Ageing*, 13(2), 145–157. <https://doi.org/10.1007/s10433-016-0367-2>
- [46] Strange, C., Bennett, E., Tait, M., & Hauck, Y. (2019). A qualitative evaluation of a young parents program (YPP) – Parent and facilitator perspectives. *Health Promotion Journal of Australia*, 30(3), 402–412. <https://doi.org/10.1002/hpja.228>
- [47] Sugiarto, S., Aminullah, H., & Rochanah, S. (2023). Implementation of the Al-Qur'an literacy education program at the Darussalam Foundation, Cibubur Tourism City. *ICTMT*, 1(1), 231–242. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i1.66>
- [48] Suparjo, S., & Hidayah, L. (2023). Islamic religious education in Indonesia: Understanding the urgency and paradigm shift from a societal perspective. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(6). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i6-08>

- [49] Syaikhon, S., Djuwari, D., Asmara, B., Fitriyah, F., Saleh, N., & Hardiningrum, A. (2023). Empowerment of educators and parents in increasing the value of religious moderation in early childhood. *Community Development Journal*, 7(3), 148–152. <https://doi.org/10.33086/cdj.v7i3.5362>
- [50] Zaenuddin, F., Zahra, H., & Rahmayanti, I. (2024). Optimizing systematic land registration (PTSL) to enhance legal certainty of land ownership rights: Collaboration with religious value in Indonesia. *Religion and Policy Journal*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.15575/rpj.v2i1.934>
- [51] Žemaitaitytė, I., & Petrauskienė, A. (2022). Non-formal adult education coordinators as developers of educational activities and community interaction. *SHS Web of Conferences*, 131, 03008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202213103008>.